

**Interaksi Simbolik Tuan Guru Dalam Menarik Minat Jamaah Majelis Taklim Mengikuti Pengajian Al-Yusufiyah Di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan**

Jelita Hasibuan, Mohd. Rafiq, Sholeh Fikri dan Khoiruddin Harahap  
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
Email: [jelitahasibuan222@gmail.com](mailto:jelitahasibuan222@gmail.com), [mohd.rafiqsma@gmail.com](mailto:mohd.rafiqsma@gmail.com),  
[sholehfikri@gmail.com](mailto:sholehfikri@gmail.com) dan [khoiruddinharahap@gmail.com](mailto:khoiruddinharahap@gmail.com)

**Abstract**

*Al-Yusufiyah's recitation is a recitation that has quite a lot of taklim assembly congregation compared to other recitations in South Tapanuli, initially there were only 100 recitation congregations, now it has reached 7000 congregations registered as taklim assembly congregation Al-Yusufiyah. This study is held every Saturday every Sunday at 07.00 WIB to 08.30 WIB. There are 2 types of recitation congregations, there are those who are registered as members of the taklim assembly and there are those who don't, who only come to listen to the teacher's lectures. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the symbols used by the teacher attracted the interest of the taklim assembly congregation, namely by using language that was gentle, polite and did not offend the congregation, clothing symbols, appearance symbols and title symbols, the teacher had a simple appearance and the titles Tuan Nalomok and Tuan Naborkat. . The symbolic interaction of the teacher in attracting the interest of the taklim assembly congregation to take part in the Al-Yusufiyah recitation at Huta Holbung, Angkola Muaratais District, South Tapanuli Regency, namely symbolic interaction through self-identity, self-concept, social interaction, and the social world. Tuan guru succeeded in implementing this symbolic interaction and got maximum results with the evidence that more and more congregations of the taklim assembly are registered as congregations of the taklim assembly.*

**Keywords:** *symbolic interaction, Tuan Guru, Al-Yusufiyah*

**Abstrak**

Pengajian Al-Yusufiyah merupakan pengajian yang memiliki jamaah majelis taklim yang cukup banyak dibandingkan dengan pengajian lain yang ada di Tapanuli Selatan, awalnya jamaah pengajian hanya ada 100 jamaah saja sekarang sudah mencapai 7000 jamaah yang terdaftar sebagai jamaah majelis taklim Al-Yusufiyah. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Sabtu setiap Mingguya Pukul 07.00 WIB s/d 08.30 WIB. Jamaah pengajian terdapat 2 tipe ada jamaah yang terdaftar sebagai jamaah majelis taklim dan ada yang tidak yang hanya datang untuk mendengarkan ceramah tuan guru saja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa simbol yang digunakan oleh tuan guru menarik minat jamaah majelis taklim yaitu dengan bahasa yang lemah lembut, santun dan tidak menyinggung perasaan jamaah, simbol pakaian, simbol penampilan dan simbol gelar, tuan guru berpenampilan yang sederhana dan gelar tuan *Nalomok* dan tuan *Naborkat*. Interaksi simbolik tuan guru

dalam menarik minat jamaah majelis taklim untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu interaksi simbolik melalui identitas diri, konsep diri, interaksi sosial, dan dunia sosial. Tuan guru berhasil dalam menerapkan interaksi simbolik tersebut dan mendapatkan hasil yang maksimal dengan bukti semakin banyaknya jamaah majelis taklim yang terdaftar sebagai jamaah majelis taklim.

*Kata kunci : Interaksi simbolik, Tuan Guru, Al-Yusufiyah*

## A. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia untuk membangun hubungan. Ini merupakan sarana yang dipakai untuk berinteraksi antar individu dalam masyarakat atau di institusi tertentu<sup>1</sup> Semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan fondasi dari segala aktivitas manusia, baik itu dilakukan secara individu maupun dalam konteks sosial.<sup>2</sup>

Komunikasi juga berperan sebagai sarana untuk mencapai kesamaan persepsi dan tujuan, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Proses komunikasi terjadi saat sumber menghasilkan respons dari penerima melalui pengiriman pesan, baik secara lisan maupun non-verbal. Penting untuk dicatat bahwa kesamaan persepsi tidak selalu dijamin.<sup>3</sup>

Simbol adalah tanda, kata, gaya, atau gambar yang membawa makna khusus yang dapat dipahami oleh individu yang berbagi budaya tertentu. Sementara itu, konsep tanda lebih umum daripada simbol, mencakup fenomena yang mewakili sesuatu secara alamiah atau diidentifikasi melalui hubungan sebab dan akibat.<sup>4</sup> Dalam komunikasi interaksi simbolik dijelaskan sebagai metode manusia untuk berhubungan secara tidak langsung. Dalam interaksi ini, bahasa, gaya, isyarat, dan gambar digunakan dalam tindakan, situasi, dan lingkungan untuk saling memahami.

Dalam interaksi simbolik, fokusnya adalah pada makna dan simbol. Secara umum, kehidupan sosial manusia didasarkan pada penggunaan simbol atau tanda. Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada suatu hal, yang kemudian menghasilkan interaksi sosial di mana makna tersebut dapat diinterpretasikan kembali dengan cara yang kreatif. Interaksi simbolik merujuk pada konsep yang memahami realitas sosial yang dibangun oleh manusia. Manusia

---

<sup>1</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007), hlm. 22

<sup>2</sup> Mohd. Rafiq, *Hubungan Pola Komunikasi Interpersonal dalam keluarga dan Interaksi Sosial terhadap kenakalan Siswa SMA Swasta di Kota Padangsidimpuan*, Jurnal Tazkir Vol. 9 No.1 Januari-Juni 2014, hlm. 101.

<sup>3</sup> H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 13.

<sup>4</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 3

memiliki kemampuan untuk berkomunikasi melalui simbol, yang merupakan bagian dari aspek kebudayaan, kehidupan bermasyarakat, dan interaksi sosial.<sup>5</sup> Dengan demikian, manusia dapat lebih mudah berinteraksi dengan sesama manusia menggunakan berbagai simbol yang tersedia..

Dalam konteks ini, terdapat interaksi simbolik antara Tuan Guru dan jamaah yang merupakan komunitas yang berkumpul untuk mengikuti pengajian. Tuan Guru memegang peran dan strategi penting dalam pelaksanaan pengajian. Sebagai figur sentral dan teladan bagi jamaah, Tuan Guru tidak dapat dipisahkan dari perhatian utama. Keberadaannya dalam proses pengajian membentuk kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, menjadi elemen krusial yang memiliki otoritas dalam pengembangan dan pelaksanaan pengajian tersebut.<sup>6</sup>

Pembentukan kepribadian dan perilaku jamaah dipengaruhi oleh tingkat interaksi yang intens dengan Tuan Guru. Proses ini mencakup penafsiran jamaah terhadap simbol-simbol yang terkandung dalam diri Tuan Guru. Jamaah selalu melihat dan menganggap Tuan Guru sebagai sosok yang sangat berwibawa, memiliki kelebihan, dan memiliki kedekatan spiritual yang kuat dengan Allah SWT.

Fenomena ini juga terjadi dalam pengajian Al Yusufiyah di Huta Holbung, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Saat peneliti menghadiri pengajian, mereka menemukan situasi yang menarik di mana Tuan Guru menunjukkan komunikasi yang tajam dengan jamaah yang berkomitmen hadir dan mengikuti pengajian Al-Yusufiyah tersebut. Tuan Guru berdiri di mimbar yang telah disediakan di antara jamaah pengajian.

Dalam pelaksanaan pengajian, interaksi komunikasi banyak menggunakan simbol-simbol yang unik dan istimewa. Misalnya, dari segi panggilan dan nama pengajian. Pertama, jamaah memanggil Tuan Guru dengan panggilan "Ayah". Kedua, Tuan Guru memanggil seluruh jamaah dengan panggilan "Inang". Pengajian ini dikenal dengan nama "Al-Yusufiyah"..

---

<sup>5</sup> Andre Suroso, *Sosiologi*, (Jakarta: Quadra, 2008), hlm. 16

<sup>6</sup> Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 22.

## A. KAJIAN TEORI

### 1. Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik berasal dari gabungan kata "interaksi" dan "simbolis". Secara etimologis, "interaksi" merujuk pada hubungan atau keterkaitan antara dua entitas atau lebih.<sup>7</sup> Interaksi adalah konsep yang sering digunakan dalam bidang sosiologi, sementara simbolik adalah istilah yang umumnya digunakan dalam ilmu komunikasi.<sup>8</sup> Ilmu psikologi sosial telah berperan dalam mengembangkan perspektif interaksi simbolik, yang diakui sebagai kontribusi signifikan dalam sosiologi. Interaksi simbolik mengacu pada komunikasi yang terjadi dalam konteks interpersonal secara langsung, melibatkan interaksi timbal balik antara individu. Konsep ini telah menjadi istilah yang penting dalam kajian komunikasi dan sosiologi, yang bersifat lintas disiplin dan memiliki fokus pada manusia dan perilaku manusia sebagai objek materialnya.<sup>9</sup>

Simbol dalam konteks interaksi sosial merupakan entitas yang digunakan untuk mewakili atau menyampaikan makna dalam komunikasi, dan maknanya ditentukan oleh individu atau kelompok yang menggunakannya. Orang-orang ini memberikan interpretasi, menciptakan, serta mengubah makna objek dalam konteks interaksi. Simbol sosial ini dapat berwujud dalam bentuk objek fisik, kata-kata, dan tindakan yang digunakan oleh individu untuk berkomunikasi dengan orang lain.<sup>10</sup>

George Herbert Mead mengidentifikasi empat pola dasar dalam interaksi simbolik.

- a. Konsep diri atau self. George Herbert Mead mengembangkan konsep self sebagai pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya melalui pengaruh stimulus eksternal dan internal. Self

---

<sup>7</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hlm. 169

<sup>8</sup> Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Komunikasi, Terakreditasi Sinta2, Vol.9.(No.2).2021,hlm.302.

<sup>9</sup> Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik ...*, hlm. 305.

<sup>10</sup> Laksmi, L. *Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Pustabilia: Journal of Library and Information Science, Vol. 1(No. 2), 2018. hlm. 131.

juga mencakup pandangan individu tentang bagaimana orang lain mengharapkan mereka untuk berperilaku..

- b. Berpikir (*mind*) Menurut George Herbert Mead, kemampuan manusia menggunakan simbol-simbol untuk merespons diri sendiri memungkinkan terjadinya berpikir. Berpikir bukanlah suatu objek tetapi sebuah proses, di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-simbol.
- c. Konsep interaksi sosial, Menurut George Herbert Mead, konsep interaksi sosial mengacu pada gagasan bahwa dalam interaksi, setiap individu atau masyarakat secara mental mencoba untuk memposisikan diri mereka dalam sudut pandang orang lain. Ini berarti bahwa individu mencoba untuk memahami maksud dari tindakan yang dilakukan oleh orang lain.
- d. Dunia Sosial, George Herbert Blumer mengemukakan bahwa konsep "dunia sosial" mengacu pada pandangan bahwa dunia sosial terbentuk melalui proses interaksi terus-menerus antara individu-individu. Menurutnya, dunia sosial terdiri dari aktor-aktor sosial yang berinteraksi satu sama lain melalui tindakan-tindakan mereka dan hubungan mereka dengan orang lain.

## 2. Tuan Guru

Secara teoritis ketika orang menyebut ulama (seperti Tuan Guru, Kiyai Haji, Buya, Tengku), mereka mengacu pada kualifikasi dan kemampuan tertentu yang menandakan status keulamaan yang dimiliki oleh individu tersebut.<sup>11</sup> Untuk menyebut seseorang sebagai ulama, setidaknya harus memenuhi beberapa kriteria. Pertama, mereka harus memiliki pengetahuan yang memadai, terutama dalam hal ilmu agama, karena mereka dianggap sebagai pewaris pengetahuan dari para nabi, yang mewariskan ilmu pengetahuan agama. Kedua, mereka harus memiliki jamaah yang dapat mereka bimbing, karena mereka berfungsi sebagai perantara antara umat manusia dengan Tuhan (*al-wasail*). Ketiga, mereka harus memiliki ketakutan yang tinggi kepada Allah, dan konsekuensinya harus tercermin dalam perilaku

---

<sup>11</sup> Muhyidin Azmi, *Haji dan Seputar Gelar Tuan Guru*, Artikel, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 3.

mereka. Keempat, mereka harus memiliki kharisma yang mempengaruhi orang lain secara positif. Dalam konteks pengajian Al-Yusufiyah, Tuan Guru di sana dapat dianggap sebagai ulama karena memenuhi keempat kriteria ini.

Dalam konteks sosial, gelar ulama tidak hanya ditentukan oleh keahlian dalam ilmu agama, tetapi juga harus memiliki legitimasi sosial. Otoritas dan karisma seorang ulama tidak akan benar-benar diakui dalam masyarakat jika tidak dipandang memiliki kepribadian yang pantas dan layak. Hal ini secara tidak langsung akan diakui oleh masyarakat sekitar. Dengan kombinasi otoritas tradisional dan modal sosial yang kharismatik, ulama menjadi sumber referensi dalam kehidupan, termasuk dalam bidang politik, sosial, dan keagamaan. Secara prinsip, masyarakat menganggap ulama memiliki keistimewaan yang luar biasa.

Di berbagai wilayah di Indonesia, penggunaan istilah "ulama" dan "kyai" memiliki perbedaan yang dibahas oleh Horikoshi dan Mansurnoor. Mereka membedakan antara kyai dan ulama. Ulama adalah istilah yang lebih umum dan merujuk kepada seorang Muslim yang berpengalaman. Kaum Ulama adalah kelompok yang memiliki fungsi dan peran sosial yang jelas sebagai cendekiawan penjaga tradisi, yang dianggap sebagai pondasi identitas primordial bagi individu dan masyarakat. Dengan kata lain, peran utama ulama adalah menjaga ortodoksi dan tradisi mereka sebagai pembela iman, dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin agama dan memelihara praktik ortodoks di kalangan umat Islam..<sup>12</sup>

### 3. Jamaah

Secara etimologis, jamaah berarti sekelompok orang yang berkumpul dalam satu tempat untuk tujuan tertentu. Dalam konteks ini, jamaah Islam merujuk kepada komunitas Muslim yang bertujuan untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan bersama. Komunitas ini dianggap sebagai fondasi kerangka kehidupan dunia yang mendukung kesatuan dan kerjasama umat, dengan tujuan mencapai pertumbuhan manusia yang mengedepankan nilai persamaan dan keadilan. Masyarakat Islam dibedakan dari masyarakat lainnya karena memiliki peraturan

---

<sup>12</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 2011), hlm. 232.

yang khusus, mengikuti undang-undang Qurani, serta anggotanya berbagi akidah Islam yang sama dan menghadap ke arah yang sama (kiblat).<sup>13</sup>

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur yang digunakan dalam kegiatan penelitian dengan mematuhi prinsip ilmiah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan studi lapangan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk menginterpretasi atau menafsirkan realitas atau fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data ini dianalisis secara eksploratif, deskriptif, dan historis menggunakan model analisis kualitatif.<sup>14</sup>

Subjek dalam penelitian ini adalah jamaah yang terdaftar sebagai anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah. Subjek yang ideal adalah mereka yang terlibat aktif, memiliki pengetahuan yang memadai, memahami atau tertarik dengan aktivitas yang menjadi fokus penelitian, dan memiliki waktu untuk memberikan informasi yang akurat. Objek dalam penelitian ini adalah Tuan Guru, yaitu H. Ridwan Amiril Nasutin, Lc dan H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Simbol digunakan sebagai representasi dalam interaksi sosial dan ditentukan oleh individu yang menggunakannya. Individu tersebut memberikan makna, menciptakan, dan mengubah objek dalam interaksi. Simbol sosial dapat berupa objek fisik, kata-kata, atau tindakan yang digunakan untuk memberikan makna dalam komunikasi dengan orang lain.

Dalam interaksi Tuan Guru dalam menarik minat jamaah Majelis Taklim untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, simbol yang digunakan meliputi:

1. Simbol bahasa lemah lembut

---

<sup>13</sup> Sholeh Fikri, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: CV. Diva Pustaka, 2022), hlm.57

<sup>14</sup> Ichwancyah Tampubolon, *Metode Studi Keislaman*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2018), hlm. 218.



Penggunaan bahasa dan tingkah laku harus memperhatikan pola tutur yang tepat, volume nada yang sesuai, kejelasan dalam pengucapan kata, dan kualitas komunikasi secara keseluruhan. Hal ini juga berlaku bagi Tuan Guru dalam usahanya menarik minat jamaah Majelis Taklim untuk menghadiri pengajian Al-Yusufiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masnilam Lubis, beliau menyatakan bahwa:

“Saya merasa gembira mendengarkan ceramah Tuan Guru Nalomok karena bahasa yang digunakan mudah dipahami, serta cara berceramahnya tidak terlalu cepat. Meskipun saya termasuk jamaah yang sudah lanjut usia, saya tetap bisa memahami dengan baik isi ceramah yang disampaikan.”<sup>15</sup>

Dalam konteks yang sama, Ibu Saima Pulungan juga menyatakan hal yang serupa,:

*“Gaya dohot tutur bahasa ni ayah nalomok sesuai ma tu gelar nia lomok soni manceget dohot sopan hormat muse tu sude jamaah, soni juo dohot ayah naborkat pe pala merceramah tagi soni binege on, baen ni ima so malungun iba ro dohot pengajian non setiap mingguna. Gayanya dan cara berbicara Tuan Nalomok sesuai dengan gelar yang dipakainya, yaitu dengan tutur kata yang lembut, sopan, dan penuh hormat terhadap semua jamaah. Begitu juga dengan Tuan Naborkat, cara ceramahnya sangat enak untuk didengarkan. Karena itu, saya merindukan kehadiran saya di pengajian ini setiap minggunya.”*<sup>16</sup>

Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam komunikasinya, tuan guru menggunakan simbol bahasa dengan menggunakan kata-kata yang santun, sederhana, dan sesuai dengan konteksnya..

## 2. Simbol Penampilan dan Pakaian

Simbol kedua dari Tuan Guru adalah penampilannya yang berbeda, di mana satu Tuan Guru dikenal mengenakan peci putih dan pakaian serba putih, sementara Tuan Guru lainnya tidak. Penggunaan serban memiliki makna bahwa orang yang

---

<sup>15</sup> Masnilam Lubis, (usia 62 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Sopo Indah, 1 April 2023

<sup>16</sup> Saima Pulungan, (usia 50 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Pijorkoling, 11 Februari 2023

memakainya menunjukkan tingkat kedalaman ilmu agama dan kesalehan. Hal ini juga mencerminkan sosok yang dihormati dan dihargai dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah Harahap, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Pala ayah na borkat dohot ayah nalomok na bedaan halai nadua. Ayah naborkat selalu pake peci nabontar dohot marsorban na bontar sajo baru pake baju jubah terbang diluar inda pala rapi ayah i baru serius sajo. Tapi pala ayah nalomok na hum simpulan pamakena hum ganteng dohot poso nida halak na suka margiri apalagi mangarsak”*. terjemahan “Terdapat perbedaan yang signifikan antara Tuan Naborkat dan Tuan Nalomok. Tuan Naborkat biasanya mengenakan peci putih bersama serban putih, sering kali menggunakan jubah terbuka yang tidak terlalu rapi, serta terlihat serius. Di sisi lain, Tuan Nalomok tampil rapi dan menarik, lebih muda, dan cenderung bersifat humoris dalam interaksinya.”<sup>17</sup>

Dalam konteks yang sama, Ibu Nurainun Siregar juga menyatakan hal yang serupa,:

*“Ayah naborkat i sederhana halak na soni juo do ayah nalomok, cuman hum rapi ma memang ayah nalomok, pala ayah nalomok i pargiri halak na tapi ayah naborkat pe sebenarnya pargiri do cuman margiri pe ia serius soni bawaanna*. Tuan Naborkat dan Tuan Nalomok sama-sama memiliki sifat yang sederhana, namun Tuan Nalomok cenderung lebih rapi dalam berpakaian dibandingkan dengan Tuan Naborkat. Selain itu, Tuan Nalomok dikenal sebagai seseorang yang suka bercanda, meskipun sebenarnya Tuan Naborkat juga memiliki sisi yang humoris, namun terlihat lebih serius dalam penampilannya.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dian Ramadhansah, yang menjabat sebagai administrasi kantor di Al-Yusufiyah, beliau menyatakan bahwa:

“Pada awalnya, baik Tuan Nalomok maupun Tuan Naborkat sama-sama menggunakan peci dan sorban putih. Namun seiring berjalannya dakwahnya, Tuan Nalomok telah menjangkau berbagai daerah yang membuatnya tidak lagi konsisten menggunakan peci dan sorban putih, mengingat kemudahan kotoran pada warna tersebut. Selain itu, Tuan Nalomok cenderung memilih warna-warna yang serasi dengan pakaian yang dikenakannya. Di sisi lain, Tuan Naborkat tetap menggunakan peci dan sorban putih karena perannya sebagai pimpinan pesantren dan fokus

---

<sup>17</sup> Siti Aminah Harahap, (usia 48 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Silayya, 11 Februari 2023*

<sup>18</sup> Nurainun Siregar, (usia 60 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Sipangko, 11 Februari 2023*

dakwahnya yang berpusat di sekitar wilayah Tabagsel. Peci putih dan serban putih telah menjadi ciri khas yang terus dipertahankan oleh Tuan Naborkat hingga saat ini.”<sup>19</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua tuan guru memiliki karakteristik simbol komunikasi nonverbal yang khas dan melekat pada diri mereka masing-masing..

### 3. Simbol Gelar

Gelar adalah tambahan pada nama seseorang yang menunjukkan penghargaan, jabatan resmi, atau kualifikasi akademis atau profesional. Secara umum, gelar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu gelar akademik dan gelar adat. Gelar akademik diberikan atas capaian pendidikan dalam bidang studi tertentu dari perguruan tinggi, sedangkan gelar adat adalah gelar yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, gelar adat diberikan kepada tuan guru untuk menarik minat jamaah Majelis Taklim dalam mengikuti pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan oleh Ibu Zubaidah Siregar, beliau menyatakan bahwa:

“Kedua Ustadz memiliki gelar tersendiri kalau ustadz Ridwan Amiril di panggil dengan panggilan ayah naborkat, sedangkan Ustadz Yusuf Amiril di panggil dengan ayah nalomok”.<sup>20</sup>

Dalam kesempatan yang sama hasil wawancara dengan Dian Ramadhansyah, beliau menyatakan bahwa:

“Tuan nalomok diberi gelar atau lakop tuan nalomok dikarenakan tuan nalomok sangat pandai berbicara mengajak para jamaah dengan lemah lembut dan tuan nalomok dikenal dengan sosok kedermawanannya kepada para jamaah, jika mengajak para jamaah mengerjakan kebaikan dengan dakwah selalu dengan lemah lembut, sementara tuan naborkat diberi gelar atau lakop sebagai tuan naborkat karena tuan naborkat memiliki wajah dan kepribadian yang sangat berwibawa, kalau ada jamaah yang memiliki hajat tertentu biasanya untuk meminta doa itu akan dipertemukan kepada tuan naborkat dan arti naborkat ini sendiri sebagai orang yang diberkati”.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Dian Ramadhansyah, (usia 24 tahun) wawancara langsung, *adminstrasi Kantor Al-Yusufiyah*, Huta Holbung, 1 April 2023.

<sup>20</sup> Zubaidah Siregar, (usia 49 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Sadabuan, 25 Februari 2023

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa simbol lain yang dimiliki oleh tuan guru adalah identitas gelar. Gelar Tuan Guru Nalomok adalah H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc, sedangkan gelar Tuan Guru Naborkat adalah H. Ridwan Amiril Nasution, Lc. Gelar-gelar ini sangat cocok dengan karakteristik masing-masing tuan guru.

Dari uraian sebelumnya yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa simbol yang digunakan oleh tuan guru untuk menarik minat jamaah Majelis Taklim mengikuti pengajian Al-Yusufiyah, seperti simbol dalam tutur bahasa, penampilan, pakaian, dan gelar. Interaksi simbolik adalah hubungan alami antara tuan guru dan jamaah pengajian selama proses pengajian berlangsung. Selama proses pengajian, interaksi simbolik antara tuan guru dan jamaah berjalan dengan lancar, di mana setiap jamaah dapat berinteraksi langsung dengan tuan guru. Dalam konteks ini, terdapat beberapa bentuk interaksi simbolik, antara lain:

#### 4. Interaksi Simbolik melalui Identitas

Identitas adalah aspek yang melekat pada individu atau entitas yang membedakannya dari yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tuan guru H. Yusuf Amiril Soleh, Lc, beliau menyatakan bahwa:

*“Au selaku pimpinan pengajian non ditanda masyarakat kebanyakan harana gelar naadong i ima nakkin gelar tuan nalomok i, jadi asal do didokkon pengajian tuan nalomok i madung bahat manandana, ulang do dokkon pengajian Al-Yusufiyah sajo hurang do halak binoto nii, gara-gara ni ma makana alhamdulillah sampe sadarion leng na bahat dope naro managihon dohot mangikuti pengajianon. Pala na adong ma naget mangido doa i ma tu ayah i tuan naborkat. Sebagai pimpinan pengajian, saya dikenal oleh masyarakat karena gelar saya sebagai tuan nalomok. Jadi, jika disebut pengajian tuan nalomok, banyak yang sudah mengenalnya. Namun, jika disebut pengajian Al-Yusufiyah saja, masih banyak masyarakat yang belum mengetahuinya. Oleh karena itu, alhamdulillah, sampai saat ini masih banyak yang datang dan mengikuti pengajian ini..”<sup>22</sup>*

Hasil wawancara dengan Tuan Guru H. Ridwan Amiril Nasution, Lc, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>22</sup> Yusuf Amiril Sholeh Nasion, *Pembina Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan*, Huta Holbung, 25 Februari 2023

*“Pala au inang ditanda halak baen ni gelar tuan naborkat, membidangi sebagai pimpinan pesantren Al-Yusufiyah. Gelar tuan naborkat dilakop kon sian orangtua i najolo, sannari pengajianon adong na di dalam yayasan Al-Yusufiyah jadi selain acara pengajian adong mai hita bisa bantu menjembatani jamaah pala adong neget mangido doa songon adong anak na hurang sehat tapi dalam arti hurang sehat rohani do ulang do fisik inang. Jadi hita bantu aso sama-sama hita doaon tu tuhanta namarkuaso mangodo partolongan aso dilehenna kesehatan tu daganakkon. Ijuo ma pananda ta tu yayasan pengajianon. baru sada nai adong ni aek milas asli di yayasan pengajian Al-Yusufiyah na sampe sadarion alhamdulillah leng tetap dope aktif tersedia. Terjemahannya Saya ingin dikenal dengan gelar tuan naborkat, yang bertanggung jawab sebagai pimpinan pesantren Al-Yusufiyah. Gelar ini diberikan oleh kedua orangtua saya. Saat ini, pengajian ini berada di bawah naungan yayasan Al-Yusufiyah, di mana selain kegiatan pengajian, kami juga melibatkan jamaah Majelis Taklim dalam membantu memfasilitasi permohonan doa khusus kepada Allah untuk kesembuhan penyakit hati, bukan hanya fisik. Hal ini juga yang membuat pengajian ini dikenal oleh masyarakat luas. Ada satu hal menarik lagi, yaitu ketersediaan air panas alami di yayasan Al-Yusufiyah, yang alhamdulillah hingga saat ini masih tersedia.”<sup>23</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari segi lain yang diungkapkan oleh Ibu Astuti Pulungan, beliau menyatakan bahwa:

*“Dohot pe au pengajian non pertama baen na Tammatan sian kairo i mada halai inang, sonang soni mangaligi halai nadua rap tammatan kairo bisa pajongjong pangajianon, jadi bisa manambah ilmu dihita inang. Ayah nalomok dohot ayah naborkat na adik kakak,”. Terjemahannya Saya menghadiri pengajian ini karena keduanya lulusan dari Kairo, saya senang melihat mereka dapat mendirikan pengajian ini. Tuan nalomok dan tuan naborkat adalah saudara kandung.”<sup>24</sup>*

Dalam kesempatan yang sama hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Efendi Dongoran, beliau menyatakan bahwa:

*“Ayah nalomok dohot ayah naborkat sama-sama tamatan kairo doi, dohot orangtua ni halai ma na parjolo mangadaon pangajian dison, jadi pala didokkon pe tardok ma halai halak na terkenal dison. Tuan nalomok dan tuan naborkat keduanya lulusan dari Kairo, dan orangtua mereka yang*

---

<sup>23</sup> Ridwan Amiril Nasution, (usia 46 Tahun), wawancara langsung, *Pembina Pengajian Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Huta Holbung, 25 Februari 2023*

<sup>24</sup> Astuti Pulungan, (usia 43 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Kampung Marancar 11 Februari 2023.*

pertama kali mendirikan pengajian di sini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mereka sangat terkenal di sini.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa selain identitas gelar, identitas kekeluargaan juga memiliki pengaruh dalam menarik minat jamaah untuk mengikuti pengajian..

#### 1. Interaksi Simbolik melalui Konsep Diri

Konsep diri adalah sekelompok perspektif yang cenderung tetap yang diyakini seseorang tentang dirinya sendiri. Ini mencakup pandangan bahwa dirinya sesuai dengan harapan orang lain terhadapnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arni Siregar, beliau menyatakan bahwa:

“Saya sangat senang melihat tuan guru Naborkat dan tuan guru Nalomok karena mereka sangat baik, dermawan, dan ramah. Mereka terlihat sangat akrab, meskipun sudah jarang melihat saudara yang memiliki kedekatan seperti mereka dan memiliki visi misi yang sama dalam membantu masyarakat untuk kebaikan dunia dan akhirat. Saya berani mengatakan hal ini karena setiap minggu tuan guru memberikan amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Ilahi, dan sebelum memulai acara selalu ada acara zikir munajat bersama.<sup>26</sup>

Hasil wawancara dengan Tuan Guru H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc, beliau menyatakan bahwa:

“Konsep diri saya memiliki manfaat bagi orang lain, saya hidup dengan penuh rasa syukur dan takwa.<sup>27</sup>

Hasil wawancara dengan Tuan Guru H. Ridwan Amiril Nasution, Lc dan Tuan Guru H. Yusuf Amiril Sholeh Nasution, Lc menyatakan bahwa:

“Konsep diri kami terbentuk sejak kepergian kedua orangtua kami. Sejak saat itu, kami memiliki tekad bahwa pengajian ini harus tetap berlanjut meskipun mereka sudah tiada, sebagai bentuk kelanjutan dari perjuangan mereka dalam mendirikan pengajian ini.”<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Efendi, (usia 54 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Pengajian Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Sihitang, 11 Februari 2023

<sup>26</sup> Arni Seregar, (usia 47 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota*, Kampung Tobat, 25 Februari 2023

<sup>27</sup> Yusuf Amiril Sholeh Nastion, *Pembina Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan*, Huta Holbung, 25 Februari 2023

<sup>28</sup> Yusuf Amiril Sholeh Nastion, *Pembina Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan*, Huta Holbung, 25 Februari 2023

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa konsep diri mereka sudah ada sejak awal mereka memiliki niat untuk mendirikan pengajian tersebut..

## 2. Interaksi Simbolik melalui Interaksi Sosial

Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Hutasuhut, beliau menyatakan bahwa:

“Tuan guru adalah individu yang sederhana dan aktif bergabung dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong, beliau turut serta bekerja bersama-sama dengan masyarakat.<sup>29</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin Arifin Dalimunte, beliau menyatakan bahwa:

“Di Huta Holbung, tuan guru memiliki peran sosial sebagai ulama dan selalu bersedia bergaul dengan masyarakat ketika ada acara perkumpulan atau musyawarah.<sup>30</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa melalui interaksi simbolik dan interaksi sosial yang dilakukan oleh tuan guru, terutama di dalam masyarakat, berhasil mendapatkan simpati dari masyarakat..

## 3. Interaksi Simbolik melalui Dunia sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zahrona Hasibuan, beliau menyatakan bahwa:

“Kami sangat mengapresiasi keberadaan pengajian ini karena selain kegiatan mengaji, kami sebagai anggota pengajian juga terorganisir dalam kelompok berdasarkan daerah asal kami. Sebagai contoh, di desa Sipakko, dibentuk satu kelompok yang dipimpin oleh seorang ketua, dengan dilengkapi sekretaris dan bendahara. Proses pendaftaran anggota baru dilakukan melalui ketua kelompok. Setiap ketua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anggotanya. Apabila ada kejadian yang perlu dilaporkan, ketua kelompok bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan hal tersebut kepada pengajian Al-Yusufiyah.<sup>31</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Maryam, beliau menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, saya merasa bersyukur telah diperkenalkan dengan pengajian ini. Melalui pengajian ini, pengetahuan saya tentang ilmu keagamaan semakin bertambah sehingga saya dapat lebih banyak beribadah

---

<sup>29</sup> Zainal Hutasuhut, (usia 55 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Huta Holbung, 25 Februari 2023*

<sup>30</sup> <sup>30</sup>Nurdin Arifin Dalimunte (usia 58 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Huta Holbung, 25 Februari 2023*

<sup>31</sup> Zahrona Hasibuann, (usia 51 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Desa Sipakko, 25 Februari 2023*

dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, saya juga mendapat banyak keluarga baru di dalam pengajian ini. Awalnya, saya mengenal pengajian Al-Yusufiyah dari tetangga yang sudah menjadi anggota pengajian. Saya sering mendengar ceritanya tentang bagusnya pengajian Al-Yusufiyah dan adanya kelompok untuk setiap wilayah. Dari situlah saya mulai ikut hadir dan mengikuti pengajian Al-Yusufiyah, dan sekarang saya sudah terdaftar sebagai anggota pengajian..<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa interaksi simbolik melalui dunia sosial efektif dalam mengundang partisipasi masyarakat untuk bergabung dalam pengajian ini. Kehadiran dunia sosial dalam pengajian memungkinkan anggota untuk lebih dekat dan saling mengenal satu sama lain. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, dunia sosial dipandang sebagai interaksi simbolis di antara individu yang belum terlibat dengan individu yang sudah memiliki dunia sosial. Ini tercermin dalam pengajian Al-Yusufiyah di mana banyak anggota jamaah taklim yang awalnya belum bergabung, namun karena ajakan dan dorongan melihat partisipasi orang lain, mereka kemudian mau bergabung dan menjadi anggota pengajian tersebut.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari beberapa penjelasan dan diskusi mengenai bagaimana tuan guru menggunakan interaksi simbolik untuk menarik minat jamaah dalam mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Huta Holbung, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Simbol yang terlihat pada tuan guru tetap terjaga dengan baik, terutama melalui penggunaan bahasa yang sangat baik, sopan, lemah lembut, dan tidak menyentuh perasaan jamaah. Hal ini membuat para jamaah merasa rindu untuk mendengarkan ceramah tuan guru setiap minggunya..
2. Simbol penampilan sederhana dari kedua tuan guru membuat para jamaah kagum. H. Ridwan Amiril Nasution, Lc, yang berpostur besar, dikenal sebagai Tuan Naborkat, sering mengenakan peci dan serban berwarna putih, sehingga orang yang belum mengenalnya merasa segan. Dia cenderung berbicara

---

<sup>32</sup> Maryam, (usia 48 Tahun), wawancara langsung, *Jamaah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, terdaftar sebagai anggota, Batunadua, 25 Februari 2023*



sedikit. Di sisi lain, H. Yusuf Amiril Shaleh Nasution, Lc, yang berpostur kecil, selalu tampil kemas dan rapi. Dia dikenal senang menolong dan membantu orang yang membutuhkan.

3. Simbol identitas atau gelar digunakan oleh tuan guru dalam menarik minat jamaah majelis taklim untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah. Konsep diri atau self juga menjadi bagian dari interaksi simbolik yang digunakan, di mana tuan guru menampilkan dirinya sebagai sosok yang berwibawa dan berpengalaman. Selain itu, interaksi simbolik melalui interaksi sosial juga terjadi, di mana tuan guru secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama jamaah, sementara interaksi simbolik melalui dunia sosial menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dibangun di dalam pengajian memainkan peran penting dalam menarik minat dan mempertahankan partisipasi jamaah..
4. Tuan guru berhasil mengimplementasikan interaksi simbolik tersebut dengan efektif, yang terbukti dari peningkatan jumlah jamaah yang terdaftar dalam majelis taklim..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Dadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, *Jurnal Komunikasi*, Terakreditasi Sinta 2, Vol. 9. No. 2. 2021
- Azmi Muhyidin, *Haji dan Seputar Gelar Tuan Guru*, Artikel, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021
- Berger Artur Asa, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010
- Fikri Sholeh, *Sosiologi Dakwah*, Jakarta: CV. Diva Pustaka, 2022
- Laksmi, L. Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pustabilia: *Journal of Library and Information Science*, Vol. 1 No. 2, 2018.
- Mulyana Deddy, *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Rafiq Mohd, Hubungan Pola Komunikasi Interpersonal dalam keluarga dan Interaksi Sosial terhadap kenakalan Siswa SMA Swasta di Kota Padangsidempuan, *Jurnal Tazkir* Vol. 9 No.1 Januari-Juni 2014.
- Ritzer George, *Ensiklopedia Teori Sosial*, terj. Astry Fajrya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Press, 2007
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007
- Suroso Andre, *Sosiologi*, Jakarta: Quadra, 2008
- Widjaja H.A. W., *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.